

Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3 Tahun: Studi Kasus pada Anak Bernama “I Gede Saga Joenestya Baswara”

Anggie Dwi Prasasti¹; I Nyoman Sudika²; Syamsinas Jafar³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Email: anggiwedwiprasasti@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis pada anak usia 3 tahun pada anak bernama I Gede Saga Joenestya Baswara. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aspek fonologis, I Gede Saga Joenestya Baswara dalam pemerolehan fonem vokal sudah mencakup semua bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Selanjutnya pemerolehan fonem konsonan yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara dalam bahasa Indonesia berupa bunyi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /ŋ/. I Gede Saga Joenestya Baswara telah menguasai banyak bunyi konsonan dalam pemerolehan bahasa pertamanya dan kemampuan pengucapannya sudah tepat serta dapat dimengerti. Di samping itu, dalam aspek morfologis, I Gede Saga Joenestya Baswara telah menghasilkan morfem afiks berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Prefiks (awalan) dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, yaitu (*di-*, *mem-*, *me-*, dan *ber-*). Lalu, untuk sufiks (akhiran) yang dihasilkan adalah (*-an*, *-kan*, *-nya*, *-in*, dan *-i*). Dalam pemerolehan sintaksis, I Gede Saga Joenestya Baswara mampu menguasai kalimat satu kata, dua kata, bahkan multikata yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

Kata-kata kunci: Pemerolehan bahasa, psikolinguistik, fonologis, morfologis, sintaksis.

Acquisition of Indonesian Language On 3-Year-Old Child: A Case Study with Child's Name of “I Gede Saga Joenestya Baswara”

Abstract: The purpose on this study is to describe the language acquisition of phonological, morphological, and syntactic aspects on 3 year old child's name I Gede Saga Joenestya Baswara. The method used for collecting data is the listening method and for analysis data use intralingual matching method. Results for this case study is show that the phonological aspect of I Gede Saga Joenestya Baswara in acquiring vocal phonemes includes all vowel sounds /a/, /i/, /u/, /e/, and /o/. Then, for the acquisition of consonant phonemes produced by I Gede Saga Joenestya Baswara in Indonesian is in the form of sounds /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, and /ŋ/. I Gede Saga Joenestya Baswara has mastered a lot of consonant sounds in his first language acquisition and his pronunciation skills are precise and understandable. Beside that, on the morphological aspect, I Gede Saga Joenestya Baswara has produced affix morphemes in the form of prefixes and suffixes. Result prefixes on Indonesian language produced by I Gede Saga Joenestya Baswara are (*di-*, *mem-*, *me-*, and *ber-*) and for the result of suffixes produced are (*-an*, *-kan*, *-nya*, *-in*, and *-i*). Last, for the acquiring syntax, I Gede Saga Joenestya Baswara is able to master one-word, two-word, and even multi-word sentences which can be classified based on declarative sentences, interrogative sentences, and imperative sentences.

Keywords: Language acquisition, psycholinguistics, phonology, morphology, syntax.

PENDAHULUAN

Bahasa dan psikologi menjelaskan tentang hubungan antara bahasa dengan kejiwaan, yakni bagaimana setiap individu memperoleh bahasanya. Adanya hubungan antara bahasa dan

psikologi tersebut, muncul sebuah ilmu yang dinamakan dengan psikolinguistik. Salah satu hal yang dibahas dalam psikolinguistik ialah perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa pada anak merupakan proses kompleks anak belajar bahasa dan menguasai kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa. Tahapan perkembangan bahasa anak terbagi menjadi dua, yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Tahap pralinguistik dimulai ketika anak berusia 0 – 1 tahun mulai belajar memahami bahasa secara pasif. Selanjutnya, tahap linguistik dialami anak ketika ia berusia 1 – 5 tahun. Pada tahap linguistik anak telah memiliki kemampuan berbicara. Dari uraian tersebut, dalam perkembangan bahasa manusia juga mengkaji tentang pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak merupakan sebuah proses yang berlangsung dalam otak setiap anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pada penelitian ini, subjek penelitian memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu.

Sesuai dengan pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya, anak bernama I Gede Saga Joenestya Baswara dengan rentan usia 2,5 - 5 tahun sudah memasuki tahap menguasai satu kalimat. I Gede Saga Joenestya Baswara dengan usia 3 tahun dengan fenomena fonologisnya, ia mampu mengucapkan fonem /r/ dengan jelas. Untuk fenomena morfologis, I Gede Saga Joenestya Baswara telah menguasai morfem bebas dan morfem terikat atau morfem afiks meskipun belum sempurna. Dardjowidjojo (2000) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk afiks yang ada pada bahasa kita, sufiks termasuk hal yang paling awal dikuasai. Dalam pemerolehan sintaksis, I Gede Saga Joenestya Baswara telah menguasai beberapa macam kalimat, diantaranya kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

Bentuk kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara tidak hanya sebatas dua atau tiga kata saja, tetapi sudah memasuki multi kata. Dalam proses berkomunikasi, I Gede Saga Joenestya Baswara dapat dikatakan lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak seusianya. I Gede Saga Joenestya Baswara juga termasuk anak yang mudah berbaur dengan orang dewasa maupun anak sesamanya. I Gede Saga Joenestya Baswara dengan usia 3 tahun juga telah memasuki tahap linguistik III; Pengembangan Tata Bahasa.

Berdasarkan penemuan kemampuan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penguasaan bahasa Indonesia dalam tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis pada anak usia 3 tahun dan mengangkat judul “Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3 Tahun: Studi Kasus pada Anak Bernama “I Gede Saga Joenestya Baswara”.

LANDASAN TEORI

I. Psikolinguistik

Dardjowidjojo (2018:7) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa. Adanya psikolinguistik bermula dari kerja sama antara pakar psikologi dan linguistik serta memiliki objek formal yang sama dalam penelitiannya, yaitu tentang bahasa. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji tentang struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji tentang perilaku berbahasa atau proses berbahasa (Chaer 2015:5). Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada saat berkomunikasi dan bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa.

Psikolinguistik memiliki bidang garapan tentang proses berbahasa yang terjadi pada otak setiap individu. Maka dari itu, psikolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan mencari satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan demikian, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur diperoleh, digunakan pada saat bertutur, dan pada saat memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan tersebut.

2. Pemerolehan Bahasa

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition* yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Chaer (dalam Nadiani, A., & Setiawan, H., 2023:106) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses yang terjadi pada otak setiap anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Bahasa pertama dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungannya. Menurut Tarigan (2011:6) bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan memiliki ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ujaran satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Jika dilihat dari landasan filosofis yang berbeda, pada umumnya para ahli berpandangan bahwa anak mampu memperoleh bahasa ibunya dimanapun ia berada. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada anak pada dasarnya sama. Kesamaan ini bukan hanya disebabkan oleh aspek neurologi dan biologi, tetapi juga adanya aspek mentalitas yang mengatakan bahwa sejak lahir anak telah memiliki kemampuan berbahasa yang dijumpai dengan istilah piranti atau sifat bawaan.

3. Perkembangan Bahasa

Pendapat tentang perkembangan bahasa anak dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (dalam Madyawati, 2017:62-63), adapun tahap-tahap perkembangan bahasa anak ialah sebagai berikut: (1) Tahap meraban (Pralinguistik) pertama (0 – 0,5 tahun), (2) Tahap Meraban kedua (0,5 – 1 tahun), (3) Tahap Linguistik. Pada tahap pralinguistik, pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa, maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli linguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu: (a) Tahap Holofrastik (1 – 2 tahun); Kalimat Satu Kata, (b) Tahap Linguistik II; Kalimat Dua Kata (2 – 3 tahun), (c) Tahap Linguistik III; Pengembangan Tata Bahasa (3 – 4 tahun), (d) Tahap Linguistik IV; Bahasa Menjelang Dewasa/Pra-dewasa (4 – 5 tahun), dan (e) Tahap Linguistik V; Kompetensi Penuh (5 tahun – lebih). Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak, yaitu kosakata, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

4. Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun

a. Fonologi

Sekitar umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Dardjowidjojo (2000:63) menegaskan bahwa proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan. Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya.

Lalu, sekitar umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan dengan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan (Dardjowidjojo, 2000:63). Celotehan ini dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal, vokalnya adalah /a/.

Pemerolehan fonologi atau bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar. Bunyi-bunyi dasar yang belum melibatkan bagian lidah secara aktif, disebabkan luas rongga mulut. Menurut Jakobson (dalam Zakaria, M: 2018:104) bunyi dasar tersebut adalah bunyi bilabial dan beberapa bunyi vokal [p], [a], [i], [u], [t], [c], [m], dan seterusnya. Setelah anak mampu memproduksi bunyi maka seiring dengan berjalannya waktu, anak akan lebih mahir dalam memproduksi bunyi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif, dan juga alat ucapnyanya.

b. Morfologi

Menurut Chaer (dalam Jamal, H. S., & Setiawan, H., 2021: 3820) morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Kridalaksana (dalam Ulfa, M., 2017:5) juga berpendapat bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasi-kombinasinya dan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Pemerolehan bahasa anak dalam bidang morfologi merupakan suatu proses penguasaan yang berfokus pada seluk-beluk kata-kata yang berafiks, reduplikasi, morf fonemik, dan sebagainya.

Pemerolehan morfologi pada anak adalah pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata maupun dalam bentuk morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem dasar atau morfem yang memiliki makna tanpa adanya keterkaitan dengan morfem lain atau dapat berdiri sendiri.

Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun secara morfologi masih banyak menggunakan kata yang monomorfemik. Setelah anak memperoleh bahasa dalam bentuk monomorfemik, kemampuan anak juga bertambah dengan mengucapkan kata secara polimorfemik seperti bentuk pasif *di-* dan diikuti oleh bentuk kata *oleh*, sufiks *{-kan}* diubah wujudnya dalam bentuk *{-in}*. Selanjutnya perkembangan pemerolehan bahasa anak bertambah lagi dalam bentuk kata yang digunakan dan penurunan kata, baik dalam bentuk afiks maupun reduplikasi, seperti mengambil, kelihatan, bermain, dan sebagainya (Dardjowidjojo, 2000:156-159).

c. Sintaksis

Sintaksis merupakan telaah yang berkaitan dengan hubungan kata-kata atau satuan-satuan kata yang cakupannya lebih besar dalam sebuah kalimat. Menurut Ramlan dalam (Qalbi, 2020:53) sintaksis merupakan sebuah perkembangan seorang anak dimana ia sudah mulai mampu menyusun kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak tersebut diucapkan guna memberikan informasi baru kepada pendengar. Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati ketika usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun.

Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dari rangkaian dua kata. Pemerolehan sintaksis pada anak usia 3 tahun melaju sangat pesat setelah ujaran dua kata dilaluinya. Kalimat anak tidak hanya menyerap dua ke tiga kata saja, tetapi juga ke multi kata. Anak dengan usia 3 tahun telah mampu menguasai tiga macam kalimat dengan baik, diantaranya ialah kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (dalam Suparman, 2022:72) menjelaskan bahwa data yang berwujud bukan angka disebut data kualitatif. Artinya penelitian ini dikatakan deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah. Artinya bahwa objek berkembang tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Sugiyono (2022:17-18) juga menjelaskan dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi menekankan pada makna dan biasanya peneliti sebagai instrumennya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan bertujuan guna menjelaskan atau menggambarkan fenomena secara terperinci tentang bahasa pertama pada anak usia 3 tahun secara fonologis, morfologis, dan sintaksis. Data dalam penelitian ini ialah aktivitas ujaran atau tuturan anak (I Gede Saga Joenestya Baswara) dalam kehidupannya sehari-hari dalam

pemerolehan bahasa ibunya. Sumber data penelitian ini berupa tuturan yang diujarkan oleh anak bernama I Gede Saga Joenestya Baswara sebagai subjek penelitian.

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal.

PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Bahasa Bidang Fonologis Anak Usia 3 Tahun pada I Gede Saga Joenestya Baswara

a) Pemerolehan Fonem Vokal

Pemerolehan fonem vokal ialah pemerolehan fonem pada bahasa tanpa adanya proses hambatan dalam artikulasi. Sebagaimana pada umumnya, pemerolehan fonem vokal juga terjadi pada anak bernama I Gede Saga Joenestya Baswara. Adapun fonem vokal yang sudah dikuasai oleh I Gede Saga Joenestya Baswara ialah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dalam penguasaan bunyi vokal, sudah mampu mengucapkan bunyi vokal sesuai pada tempatnya dan juga mampu menempatkan semua bunyi vokal pada posisi pengucapan (awal, tengah, dan akhir). Jadi, pada usia ini anak mampu menguasai fonem vokal dengan tepat.

b) Pemerolehan Fonem Konsonan

Pemerolehan fonem konsonan merupakan pemerolehan bunyi yang terjadi karena adanya hambatan pada alat wicara. Adapun bunyi-bunyi konsonan yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara dengan usia 3 tahun ialah /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /ŋ/. Berdasarkan penelitian, pemerolehan bunyi konsonan anak usia 3 tahun pada I Gede Saga Joenestya Baswara mampu menguasai banyak bunyi-bunyi konsonan dan jelas dalam pengucapannya. Lalu, bunyi-bunyi yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara dapat di pahami oleh pendengar. Pada bunyi konsonan getar /r/, I Gede Saga Joenestya Baswara sudah mampu mengucapkan dengan jelas dalam kata *monster* dan *orang*.

2. Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologis Anak Usia 3 Tahun pada I Gede Saga Joenestya Baswara

Pemerolehan morfologi pada anak adalah pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata maupun dalam bentuk morfem terikat. Berikut terdapat beberapa afiksasi dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara.

a. Awalan (prefiks) : (*di-*, *mem-*, *me-*, dan *ber-*)

b. Akhiran (sufiks) : (*-an*, *-kan*, *-nya*, *-in*, dan *-i*)

Banyak perbendaharaan kata monomorfemik yang dimiliki oleh I Gede Saga Joenestya Baswara. Kata-kata monomorfemik yang diucapkan sudah jelas dan sudah terlihat morfem yang dapat membedakan arti pada kata tersebut. Dalam hal ini, I Gede Saga Joenestya Baswara mampu mengujarkan semua kata-kata monomorfemik dalam bahasa Indonesia dan mampu memahami makna dari kata yang diucapkan. Salah satu jenis afiksasi yang diperoleh anak usia 3 tahun pada I Gede Saga Joenestya Baswara ialah prefiks (awalan). Prefiks (awalan) merupakan imbuhan yang terletak di depan kata dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara dengan usia 3 tahun, yaitu: (*di-*, *mem-*, *me-* dan *ber-*).

a. Prefiks (*di-*)

Saga: Mama, sudah *dilempar* mainan Saga.

Prefiks (*di-*) yang terdapat pada data di atas, menunjukkan suatu tindakan yang memiliki bentuk dasar *lempar*. Kemudian kata dasar *lempar* mendapatkan prefiks (*di-*) membentuk kata *dilempar*. Kata *lempar* memiliki makna ‘buang jauh-jauh’. Jadi, setelah mendapatkan prefiks (*di-*), bentuk dasar *lempar* membentuk kata *dilempar* yang berfungsi sebagai kata kerja pasif.

b. Prefiks (*mem-*)

Saga: Ada singa dia warna coklat. Ma, Saga udah selesai *membaca*.

Pada data yang tertera di atas, prefiks (*mem-*) memiliki bentuk dasar *baca*. Setelah mendapatkan prefiks (*mem-*), bentuk dasar *makan* membentuk kata kerja *membaca* yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut memiliki makna ‘melakukan suatu tindakan’.

c. Prefiks (*me-*)

Saga: Suatu hari ada ular dia *memakan* tikus.

Berdasarkan pada data di atas, prefiks (*me-*) memiliki bentuk dasar *makan*. Setelah mendapatkan prefiks (*me-*), kata dasar *makan* membentuk serta berfungsi sebagai kata kerja. Kata tersebut memiliki makna, yaitu ‘melakukan suatu tindakan’. Dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, kata *memakan* memiliki makna ‘memberitahukan dan melakukan suatu tindakan’.

d. Prefiks (*ber-*)

Saga: Mama, Saga mau *bermain* di rumah oma.

Berdasarkan pada data di atas, prefiks (*ber-*) memiliki bentuk dasar *main*. Setelah mendapatkan prefiks (*ber-*), kata dasar *main* membentuk serta berfungsi sebagai kata kerja. Kata tersebut memiliki makna ‘melakukan suatu tindakan’. Dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, kata *bermain* memiliki makna ‘memberitahukan dan ingin melakukan suatu tindakan’.

Selain memperoleh prefiks I Gede Saga Joenestya Baswara dengan usia 3 tahun telah memperoleh sufiks (akhiran). Sufiks merupakan imbuhan yang terletak di belakang kata dasar atau bentuk dasar. Berikut sufiks dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan anak usia 3 tahun pada I Gede Saga Joenestya Baswara, ialah (*-an*, *-kan*, *-nya*, *-in*, dan *-i*).

e. Sufiks (*-nya*)

Saga: Iya. Babi ini juga gendut, terus *warnanya* hijau. Babi ini makannya rumput.

Saga: Mobil monster satunya, dia *warnanya* apa ya?

Berdasarkan pada data di atas, sufiks (*-nya*) memiliki bentuk dasar *warna* yang termasuk dalam kata benda. Setelah mendapatkan sufiks (*-nya*) bentuk dasar *warna* membentuk kata *warnanya*. Dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, kata tersebut memiliki dua makna. Pertama, memiliki makna ‘memberitahukan sesuatu’ dan kedua, memiliki makna ‘menanyakan sesuatu’.

f. Sufiks (*-an*)

Saga: Mama, sudah dilempar *mainan* Saga.

Saga: Terus dia ndak mau *mainan* Saga.

Saga: Iya papa, kita cari di toko *mainan* saja ya. Jangan di bude, ndak ada.

Berdasarkan pada data di atas, sufiks (*-an*) memiliki bentuk dasar *main*. Setelah mendapatkan sufiks (*-an*) bentuk dasar *main* membentuk kata *mainan* yang termasuk dalam kata benda (nomina). Dalam hal ini kata tersebut memiliki makna ‘sesuatu yang digunakan sebagai bahan dalam sebuah permainan’. Dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara memiliki dua makna. Pertama, memiliki makna ‘memberitahukan sesuatu’ dan kedua, memiliki makna ‘mencari sesuatu’.

g. Sufiks (*-kan*)

Saga: Mama, *belikan* dong mobil monster yang bisa ditekan.

Saga: Kemarin mama *belikan* Saga mobil monster yang bagus.

Berdasarkan pada data di atas, sufiks (-*kan*) memiliki bentuk dasar *beli*. Setelah mendapatkan sufiks (-*kan*) bentuk dasar *beli* membentuk kata *belikan* yang termasuk dalam kata benda (nomina). Kata *belikan* dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara memiliki dua makna. Pertama, memiliki makna 'meminta sesuatu' dan kedua, memiliki makna 'memberitahukan sesuatu'.

h. Sufiks (-*in*)

Peneliti: Kenapa beli mobil monster terus?

Saga: Iya karna kan Saga baik, terus Saga nurut sama mama. Kata mama sama papa, anak baik itu yang *dengerin* kata mama sama papa.

Berdasarkan data di atas, sufiks (-*in*) yang memiliki bentuk dasar *denger* (dengar). Setelah mendapatkan sufiks (-*in*) bentuk dasar *denger* membentuk kata *dengerin*. Terdapat perubahan sufiks dalam kata tersebut, yaitu sufiks (-*kan*) menjadi sufiks (-*in*). Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk afiks yang paling awal dikuasai dalam bahasa kita ialah sufiks. Dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, *dengerin* memiliki makna 'menerima suatu nasihat'.

i. Sufiks (-*i*)

Saga: Oke, nanti Saga *sayangi*.

Berdasarkan pada data di atas, sufiks (-*i*) yang memiliki bentuk dasar *sayang*. Setelah mendapatkan sufiks (-*i*), kata dasar *sayang* membentuk kata *sayangi*. Dalam hal ini kata tersebut memiliki makna 'rasa yang diberikan'.

3. Pemerolehan Bahasa Bidang Sintaksis Anak Usia 3 Tahun pada I Gede Saga Joenestya Baswara

a) Kalimat Satu Kata

Ujaran kalimat satu kata merupakan sebuah frasa atau kalimat yang terdiri dari satu kata tunggal. Ujaran kalimat satu kata ini dapat menjadi bentuk komunikasi singkat dan memiliki makna spesifik tergantung pada konteksnya.

Mama : Tapi tadi mobilnya Dadek itu. Saga sayang ndak sama Dadek?

Saga : *Ndak*.

Ujaran *ndak* dalam bahasa baku ialah *tidak*, dalam konteks kalimat memiliki makna dan peran sintaksis tergantung bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat serta konteksnya. Posisi dan peran kata *ndak* dalam kalimat tergantung pada posisi dan perannya. Dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara di atas memiliki makna 'penolakan terhadap sesuatu'.

b) Kalimat Dua Kata

Kalimat dua kata ini mengacu pada penggunaan dua kata yang biasanya saling terkait atau memiliki kesinambungan dalam konteks tertentu.

Mama : Kenapa? Emangnya dia jahil?

Saga : *Iya jahil*.

Ujaran kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara mengandung dua kata *Iya jahil* yang sedang menjawab pertanyaan sekaligus memberikan informasi kalau anak yang dimaksud tersebut senang mengganggu. Kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara tersebut merupakan cara umum dalam bahasa sehari-hari guna menyampaikan suatu informasi secara singkat.

c) Kalimat Multi Kata

Analisis pemerolehan bahasa dalam aspek sintaksis pada I Gede Saga Joenestya Baswara dengan usia 3 tahun mencakup bahasa yang diproduksi termasuk kalimat yang

diujarkan. Kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara sudah terlihat sangat baik dan dapat di pahami maknanya. Dalam pembahasan mengenai kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara sudah terlihat mulai dari ujaran kalimat dua kata hingga multikata. I Gede Saga Joenestya dapat mengujarkan kalimat multikata yang bersifat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang ditempatkan pada posisi yang tepat. Berikut dipaparkan beberapa analisis kalimat multikata yang diujarkan oleh anak usia 3 tahun bernama I Gede Saga Joenestya Baswara yang bersifat deklaratif, interogatif, dan imperatif nampak pada kutipan peristiwa tutur berikut ini.

1) Kalimat Deklaratif

Dalam kalimat *Main sama Ciki*, terdapat beberapa unsur sintaksis yang dapat dianalisis: (a) *main*: kata ini berperan sebagai kata kerja (verba) yang menyatakan sebuah tindakan atau kegiatan, (b) *sama*: kata ini termasuk dalam kata adjektiva, tetapi dalam konteks kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, kata tersebut berperan sebagai kata hubung, dan (c) *Ciki*: kata ini berperan sebagai objek dari kata kerja (verba) yang memberikan informasi bahwa ia sedang bermain bersama seekor anjing bernama Ciki.

2) Kalimat Interogatif

Analisis pemerolehan bahasa anak dalam aspek sintaksis kalimat interogatif *Mama sedih kenapa?* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek struktural yang terdapat dalam kalimat. Kalimat tersebut memiliki struktur dasar berupa: (a) Subjek-predikat yang dapat disebut dengan frasa tanya dalam kata *mama sedih*, dan (b) Kata tanya berupa kata *kenapa* yang berfungsi guna menanyakan tentang keadaan mamanya.

3) Kalimat Imperatif

Analisis pemerolehan bahasa anak dalam aspek sintaksis pada kalimat imperatif permintaan *Mama, belikan dong mobil-mobilan* akan melibatkan pemahaman mengenai perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan struktur kalimat yang sesuai dengan tata bahasa yang tepat.

Kalimat imperatif berguna untuk memberikan sebuah perintah atau instruksi kepada seseorang. Dalam kalimat *mama, belikan dong mobil-mobilan*, subjek dalam kalimat tersebut ialah *mama*, kata kerjanya adalah *belikan*, dan objeknya ialah *mobil-mobilan*. Kalimat yang diujarkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara menjelaskan bahwa ia sedang meminta mamanya untuk membelikan mobil mainan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada bidang fonologis, morfologis, dan sintaksis (bahasa Indonesia) pada anak bernama I Gede Saga Joenestya Baswara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemerolehan bahasa pada bidang fonologis menunjukkan bahwa I Gede Saga Joenestya Baswara mampu menguasai semua fonem vokal yang terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan fonem tersebut sudah menempati di beberapa posisi, seperti awal, tengah, dan akhir kata. Kemudian untuk pemerolehan pada fonem konsonan yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, yaitu berupa bunyi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /ŋ/. Pada data yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa I Gede Saga Joenestya Baswara mampu menguasai fonem konsonan dan kemampuan dalam pengucapannya sudah tepat.
2. Pemerolehan bahasa anak dalam bidang morfologis pada anak merupakan bentuk morfem pada anak, baik itu morfem bebas dalam bentuk kata maupun dalam bentuk morfem terikat. Dalam penelitian yang telah dilakukan, pemerolehan morfologis dianalisis terkait morfem afiks (morfem imbuhan) berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) dalam bahasa Indonesia yang mampu dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara, yaitu: (a)

- Prefiks (awalan) : (*di-*, *mem-*, *me-*, dan *ber-*), dan (b) Sufiks (akhiran) : (*-an*, *-kan*, *-nya*, *-in*, dan *-i*). I Gede Saga Joenestya Baswara dengan usia 3 tahun telah memiliki banyak perbendaharaan kata. Banyak kata monomorfemik yang mampu diucapkan dan ditemukan kata-kata mengandung morfem yang dapat membedakan arti dari setiap kata tersebut.
3. Pemerolehan bahasa anak dalam bidang sintaksis pada anak bernama I Gede Saga Joenestya Baswara mencakup perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Pemerolehan bahasa pada I Gede Saga Joenestya Baswara pada tataran sintaksis sangat baik, hal ini dapat dilihat dari data yang telah didapatkan oleh peneliti. I Gede Saga Joenestya Baswara mampu menguasai kalimat satu kata, kalimat dua kata, bahkan kalimat multikata. Kalimat multikata yang dihasilkan oleh I Gede Saga Joenestya Baswara diklasifikasikan berdasarkan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2018. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). "Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2, 8 Tahun berdasarkan Mean Length Of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816-3827.
- Madyawati, Lilis. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Nadiani, A., & Setiawan, H. (2023). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Video Youtube." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 106-113.
- Qalbi, S. U. (2020). Jenis Kalimat pada Tuturan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Sintaksis. *Jurnal Disastra*, 2(1).
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Suparman. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 7.1 (2022).
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ulfa, M. (2017). "Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2, 5-3 Tahun." *Journal Proceeding*, 1(1).
- Zakaria, M. (2018). "Pemerolehan Fonologi Bahasa Ibu pada Anak Usia 2,3 Tahun: Studi kasus pada Rasyid Hidayat". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.